

STUDI ANALISIS KRITIS BERBAGAI METODE PENANGANAN COVID-19 DI WILAYAH INDONESIA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Anak Agung Inten Paraniti^{1*}, Ni Komang Dina Suciari², Ni Wayan ekayanti³

^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email: intenparaniti@unmas.ac.id*

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 menimbulkan krisis global, termasuk di Indonesia. Penyebaran virus yang cepat dengan gejala ringan hingga berat, bahkan menyebabkan kematian, mendorong pemerintah untuk menjalankan program vaksinasi. Namun, keberhasilan program ini terkendala oleh heterogenitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis metode pengobatan COVID-19 secara medis, tradisional, dan spiritual melalui perspektif filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan kritis terhadap berbagai metode pengobatan COVID-19. Kajian ini menemukan bahwa pendekatan pengobatan COVID-19 di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya dan perspektif ilmu. Kajian ontologis metode pengobatan medis, tradisional dan spiritual dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini. Pendekatan medis, tradisional, dan spiritual memiliki peran dalam penanganan COVID-19. Sinergi metode ini, dengan mempertimbangkan heterogenitas budaya, menjadi tantangan sekaligus peluang untuk pengelolaan pandemi di Indonesia.

Kata Kunci: Filsafat; Covid-19; Kearifan lokal, Budaya indonesia

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic caused by the SARS-CoV-2 virus has caused a global crisis, including in Indonesia. The rapid spread of the virus with mild to severe symptoms, even causing death, prompted the government to run a vaccination program. However, the success of this program is constrained by the social, economic, and cultural heterogeneity of Indonesian society. This paper aims to analyze medical, traditional, and spiritual methods of treating COVID-19 through the perspective of the philosophy of science, namely ontology, epistemology, and axiology. This research uses a literature review method with a critical approach to various COVID-19 treatment methods. This study found that COVID-19 treatment approaches in Indonesia reflect the diversity of cultures and scientific perspectives. The ontological study of medical, traditional and spiritual treatment methods is discussed further in this paper. Medical, traditional and spiritual approaches have a role to play in COVID-19 treatment. The synergy of these methods, taking into account cultural heterogeneity, is both a challenge and an opportunity for pandemic management in Indonesia.

Keywords: Philosophy, Covid-19, Local wisdom, Indonesian culture.

PENDAHULUAN

Covid 19 yang ditemukan pada akhir Desember 2019 saat ini semakin menimbulkan masalah yang menjadi perhatian Dunia dimana WHO menyatakan COVID-19 secara resmi menjadi pandemi dan pada 11 Maret 2020. Data WHO menunjukkan bahwa covid-19 sudah menjangkit di lebih dari 230 negara di dunia, dengan total angka kasus secara kumulatif pertanggal 20 Oktober 2021 sebanyak 240.940.937 kasus secara global

dan 4.236.287 kasus di Indonesia. Penyakit *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang sangat menular dan patogen, analisis genom mengungkapkan bahwa SARS-CoV-2 secara filogenetik terkait dengan virus kelelawar yang mirip dengan sindrom pernafasan akut (SARS-like) (Shereen et al., 2020). Gejala yang terkait dengan COVID-19 bervariasi mulai dari ringan seperti demam, diare, sesak

napas, myalgia, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan kelelahan, gejala berat termasuk dapat menimbulkan komplikasi seperti pneumonia, sindrom gangguan pernapasan berat akut, gagal ginjal, atau bahkan kematian pada kasus tertentu seperti orang dengan komorbid (Astuti et al., 2021; Shobri et al., 2021; Utari, 2021).

Pandemi COVID-19 diperkirakan akan terus menimbulkan beban morbiditas dan mortalitas yang sangat besar sangat mengganggu masyarakat dan ekonomi di seluruh dunia (Astuti et al., 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya krisis kesehatan global dan sosial ekonomi yang tidak dapat terelakkan baik oleh Negara maju maupun Negara berkembang dan menyebabkan lumpuhnya berbagai sektor dalam proses kehidupan manusia, termasuk Indonesia (Fitriani et al., 2021; Yanti et al. 2021). Dampak covid-19 di Indonesia antara lain pada sektor UMKM yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, pemutusan hubungan kerja yang berdampak pada peningkatan kemiskinan, jumlah kematian yang tinggi, perubahan dalam proses pendidikan serta berdampak pada kondisi kesehatan mental anak dan orang tua (Aeni, 2021; Nasution et al., 2020; Syah, 2020; Yafi et al. 2021).

Berbagai regulasi telah diatur oleh pemerintah Indonesia di beragam aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, pariwisata, ekonomi dan budaya dengan tujuan untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan (Kemendikbud, 2020; Peraturan Menteri Kesehatan, 2020; Utari, 2021). Beberapa upaya dan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan menerapkan pembatasan sosial berskala besar sebagai upaya pencegahan transmisi dalam kluster tertentu, monitoring wilayah yang cukup banyak

terjadi migrasi masyarakat lokal ataupun asing (Utari, 2021).

Kebijakan vaksinasi menjadi menjadi perhatian penuh pemerintah Indonesia dengan dikeluarkannya Perpres No 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19) yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 yang sudah menjadi wabah secara global (Rahman, 2021). Proses pelaksanaan vaksinasi sendiri mendapat pro dan kontra dari berbagai kalangan, mengingat prosedur darurat yang dilakukan dalam proses pembuatan atau pengujian vaksin belum cukup untuk meyakinkan masyarakat Dunia karena mengabaikan langkah efek uji vaksin pada binatang sebelum akhirnya diujikan pada manusia, sehingga capaian vaksinasi masih belum optimal (Chappell & Singer, 2020; Pramardika et al., 2021). Keragu-raguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas walaupun masyarakat menyadari telah melakukan pembangkangan hukum, namun hal tersebut dilandasi oleh rasa kekhawatiran atas vaksin yang ditawarkan oleh pemerintah saat ini (sinovac), yang memiliki nilai efikasi hanya 65% ketika dilakukan uji klinis di indonesia (Astuti et al., 2021; Rahman, 2021).

Kendala keraguan dan kekhawatiran dari masyarakat dapat menjadi faktor penghambat kesuksesan program vaksinasi masal yang dicanangkan oleh pemerintah. Persepsi masyarakat yang salah tentang kegiatan vaksinasi COVID-19 disebabkan oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga

kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin COVID-19 (Astuti et al., 2021). Hal ini menyebabkan masyarakat melakukan pengobatan yang bersifat traditional yang dipercaya mampu meningkatkan imunitas sebagai pencegahan preventif seperti pemanfaatan jahe merah dan teknik akupressur, ataupun praktek spiritual-ritual sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan dalam perspektif sekala-niskala yang diimplementasikan dalam konsep Tri Hita Karana masyarakat Bali khususnya (Candrawati et al., 2021; Yasa, 2020).

Heterogenitas masyarakat Indonesia dengan berbagai perbedaan pandangan, keyakinan dan budaya dalam proses pengobatan dan pencegahan covid-19 menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah Indonesia dalam upaya mengatasi pandemi, oleh karenanya tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis berbagai metode pengobatan covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa keragaman budaya dan heterogenitas masyarakat Indonesia memengaruhi respons terhadap pandemi, di mana metode tradisional dan spiritual berperan melengkapi upaya medis. Keterbatasan dalam program vaksinasi, seperti keraguan publik yang didasari oleh efikasi vaksin dan prosedur pengujian darurat, mendorong masyarakat untuk beralih ke pengobatan tradisional seperti penggunaan jahe merah dan akupresur. Sementara itu, kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali juga memberikan kontribusi signifikan dalam penanganan pandemi dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang berdampak pada ketenangan psikologis dan penguatan kohesi sosial. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini adalah untuk menyajikan

kerangka kerja yang lebih holistik dalam mengelola krisis kesehatan di masa depan, yang tidak hanya mengandalkan sains medis, tetapi juga mengintegrasikan kekayaan budaya dan pengetahuan lokal yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian pustaka, yang bertujuan menganalisis secara kritis berbagai sumber literatur terkait pengobatan COVID-19 di Indonesia. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari jurnal ilmiah yang membahas metode medis, tradisional, dan spiritual. Analisis dilakukan dengan perspektif filsafat ilmu, mencakup aspek ontologis (dasar keberadaan metode), epistemologis (cara memperoleh pengetahuan), dan aksiologis (manfaat praktis bagi masyarakat). Kajian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, keunikan, dan relevansi setiap pendekatan pengobatan dalam konteks keberagaman budaya masyarakat Indonesia, sekaligus menyoroti tantangan integrasi antara metode tradisional dan medis modern.

Penelitian ini dilakukan pada akhir 2021, dengan mengumpulkan sumber literatur tahun 2020 dan 2021 untuk memastikan relevansi dengan periode puncak pandemi. Sebanyak 26 sumber berhasil dikumpulkan dengan fokus tipe tulisan yang digunakan hanya artikel sebagai syarat inklusi. Artikel tersebut bervariasi mulai dari jurnal nasional, jurnal nasional bereputasi, hingga jurnal internasional bereputasi seperti skopus. Kata kunci yang digunakan meliputi: *“COVID-19 treatment Indonesia,” “traditional medicine COVID-19,” “spiritual healing Indonesia,” “local*

wisdom COVID-19,” dan “Tri Hita Karana.” Artikel yang tidak relevan dengan konteks Indonesia, tidak melalui proses peer-review, atau merupakan opini pribadi (bukan hasil penelitian) dieksklusi dari kajian ini. Artikel-artikel yang terpilih kemudian disintesis dan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, temuan kunci, serta relevansinya dengan perspektif filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kritis Metode Pengobatan Covid-19 Secara Medis dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Penyakit Coronavirus 19 (COVID-19) disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus yang sangat menular dan patogen, analisis genom mengungkapkan bahwa SARS-CoV-2 secara filogenetik terkait dengan virus kelelawar yang mirip dengan sindrom pernafasan akut (SARS-like) (Shereen et al., 2020). Gejala yang terkait dengan COVID-19 bervariasi mulai dari ringan seperti demam, diare, sesak napas, myalgia, sakit tenggorokan, sakit kepala, dan kelelahan, gejala berat termasuk dapat menimbulkan komplikasi seperti pneumonia, sindrom gangguan pernapasan berat akut, gagal ginjal, atau bahkan kematian pada kasus tertentu seperti orang dengan komorbid (Astuti et al., 2021; Shobri et al., 2021; Utari, 2021). Data WHO menunjukkan bahwa covid-19 sudah menjangkit di lebih dari 230 negara di dunia, dengan total angka kasus secara kumulatif pertanggal 20 Oktober 2021 sebanyak 240.940.937 kasus secara global dan 4.236.287 kasus di Indonesia. Berdasarkan data tersebut Covid-19 memiliki tingkat kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) yang tinggi.

Covid-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus, sistem tubuh manusia secara alami dapat memerangi virus tersebut dengan perlawanan dari sistem imun, namun mempertimbangkan tingkat penularan virus yang sangat cepat dengan jumlah paparan yang intens maka jika hanya mengandalkan aktivitas sistem imun secara alami tidaklah cukup. Sebagai bencana non alam, pola sebaran dan bahaya yang ditimbulkan oleh Covid-19 sangat bergantung pada aktivitas manusia, dengan demikian, manusia/masyarakat merupakan faktor penentu dalam rantai penularan virus (Octavian, 2021). Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terus disosialisasikan oleh pemerintah seperti etika batuk, bersin, physical distancing, cuci tangan dan cara penggunaan masker yang benar dengan harapan mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat (Candrawati et al., 2021). Secara umum, literasi kesehatan didefinisikan sebagai motivasi, pengetahuan, dan kompetensi yang digunakan untuk mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dan membuat keputusan terkait kesehatan (Sørensen et al., 2012). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa gejala atau penyakit yang ditimbulkan oleh covid-19 sangat bervariasi dan sangat bergantung kepada kondisi kesehatan fisik serta mental individu. Kesehatan fisik dapat dibangun melalui pola hidup bersih dan sehat sementara kesehatan mental dapat dijaga dengan pemaknaan informasi yang baik mengenai dampak covid-19, sehingga dalam hal ini masyarakat dituntut agar memiliki kemampuan literasi informasi yang baik untuk dapat membedakan informasi-informasi yang bersifat hoax. Secara medis pengobatan virus covid memerlukan antivirus dan obat lainnya

sesuai dengan gejala yang dialami. Jenis anti-virus yang telah digunakan diantaranya oseltamivir, favipiravir, remdesivir, lopinavir+ritonavir, atazanavir, nelfinavir, saquinavir, tipranavir, darunavir, umifenovir dan baloxavir (Lukito, 2020). Di Indonesia, oseltamivir dan favipiravir menjadi pilihan bagi pasien COVID-19 dengan gejala ringan hingga kritis. Kombinasi lopinavir + ritonavir atau remdesivir dapat digunakan sebagai pilihan alternatif (Lukito, 2020). Selain penggunaan antivirus kajian tentang vaksin juga sangat diperlukan untuk meminimalkan dampak klinis yang berat akibat infeksi dan mendapatkan perhatian penuh dari dunia. Vaksin merupakan antigen (mikroorganisme) yang dilemahkan dan dapat membentuk antibodi spesifik bagi orang sehat yang menerimanya. Upaya besar dari komunitas ilmiah dan industri farmasi yang didukung oleh dukungan pemerintah diarahkan untuk mengembangkan vaksin yang efektif dan aman untuk SARS-CoV2 (Astuti et al., 2021). Pemerintah Indonesia mengeluarkan Perpres No 99 tahun 2020 tentang pengadaan vaksin dan penanggulangan pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19) yang bertujuan untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 yang sudah menjadi wabah secara global (Rahman, 2021).

Proses pelaksanaan vaksinasi sendiri mendapat pro dan kontra dari berbagai kalangan, mengingat prosedur darurat yang dilakukan dalam proses pembuatan atau pengujian vaksin belum cukup untuk meyakinkan masyarakat karena mengabaikan langkah efek uji vaksin pada binatang sebelum akhirnya diujikan pada manusia, hal ini menjadi penyebab capaian vaksinasi masih belum optimal (Chappell & Singer, 2020; Pramardika et al., 2021).

Proses penerimaan vaksin bergantung kepada beragam faktor diantaranya tingkat pendidikan, pendapatan serta peran pemerintah. Faktor tersebut memiliki hubungan dimana semakin besar pendapatan, semakin tinggi pendidikan dan kepercayaan kepada pemerintah proses penerimaan vaksin pada kelompok tersebut adalah semakin positif. Keragu-raguan dan kesalahan informasi vaksin menghadirkan hambatan besar untuk mencapai cakupan dan kekebalan komunitas walaupun masyarakat menyadari telah melakukan pembangkangan hukum, namun hal tersebut dilandasi oleh rasa kekhawatiran atas vaksin yang ditawarkan oleh pemerintah saat ini (sinovac), yang memiliki nilai efikasi hanya 65% ketika dilakukan uji klinis di Indonesia (Astuti et al., 2021; Rahman, 2021).

Berdasarkan paparan teoritis dan empiris berbagai temuan terkait pengobatan secara medis terhadap covid-19 dapat disimpulkan dari kajian ontologis bahwa pola hidup bersih dan sehat, konsumsi vitamin, menjalankan protokol kesehatan, penggunaan antivirus dan vaksin merupakan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memutus rantai covid-19. Kajian empiris secara ontologis juga mendapati bahwa penerimaan vaksin lebih bersifat positif terhadap pendapatan, pendidikan dan peran pemerintah dalam hal ini kepercayaan kepada pemerintah. Secara epistemologis berbagai kajian diatas sebagian besar tidak diragukan kebenarannya karena telah melalui prosedur ilmiah dan secara aksiologi akan memiliki kebermanfaatan yang tinggi bagi penanggulangan dan pencegahan covid. Namun dalam ranah kajian vaksin secara epistemologis khusus pengembangan vaksin covid-19 ini masih belum menerapkan prosedur yang sesuai karena

membutuhkan waktu yang panjang, dalam hal ini ada proses yang dilewati berupa pengujian vaksin terhadap binatang sebelum dilakukan ke manusia. Banyak ilmuwan yang menyoroti hal ini karena bersifat kurang etis walaupun uji coba terhadap manusia tersebut dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Hal lain lagi yang secara epistemologis terlewat adalah pengujian efek samping dari vaksin yang dikembangkan. Kedua hal di atas tidak dapat dilakukan dalam proses pengembangan vaksin darurat covid-19 terkait waktu, sehingga menjadi hal yang wajar jika program vaksin tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat. Dalam hal ini masyarakat beralih kepada pengobatan yang bersifat tradisional.

Kajian Kritis Metode Pengobatan Covid-19 Secara Tradisional dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Masyarakat diharapkan memiliki imunitas diri yang tinggi dan adaptasi dalam menghadapi pandemi COVID-19 hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak konsumsi sayur dan buah dengan kandungan vitamin C yang tinggi, mengkonsumsi jamu yang diramu dari berbagai macam tanaman herbal serta asupan suplemen vitamin C yang banyak diproduksi oleh pabrik farmasi. Tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional covid-19 antara lain: jahe merah (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa* L.), temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb), teh hijau (*Camelia sinensis*), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), salam (*Syzygium polyanthum*), jambu biji (*Psidium guajava*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), dan bawang putih (*Allium Sativum*) (Dewi & Riyandari, 2020).

Ilmuwan dari berbagai negara telah banyak melakukan penelitian terkait pemanfaatan tanaman herbal untuk pengobatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Magzoub (2020) jahe merah terbukti dapat meningkatkan imunitas tubuh, meningkatkan level IgM serta mengurangi sirkulasi dari sitokinsitokin proinflama (Magzoub, 2020). Kunyit dan temulawak mengandung senyawa kurkuminoid dapat berikatan langsung dengan S protein dari virus SARS-CoV-2 dan ACE2 reseptor yang akan menghambat pelekatan virus pada sel inang manusia (Jena et al., 2021). Teh hijau memiliki senyawa catechin memiliki kemampuan untuk berikatan dengan S protein dan Mpro dari SARS-CoV-2. Catechin-7-O-gallate memiliki kemampuan sebagai inhibitor pada S protein dan RNA dependent RNA polymerase (RdRp) pada SARS-CoV-2 yang akan mengganggu proses infeksi dan replikasi dari virus corona (Nallusamy et al., 2020). Jambu biji dan tanaman meniran mengandung senyawa quercetin yang memiliki kemampuan untuk berikatan dengan Mpro dari SARS-CoV-2, sehingga berpotensi dijadikan inhibitor terhadap Mpro dari SARS-CoV-2 (Khaerunnisa et al., 2020). Kandungan senyawa eugenol dalam bawang putih dan cengkeh menjadi salah satu kandidat terbaik yang berpotensi sebagai inhibitor untuk protease COVID-19 (Sekiou et al, 2020).

Konsumsi vitamin C menjadi hal yang banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya setelah pandemi karena dapat meningkatkan imunitas. Pemberian vitamin C sangat membantu dalam penyembuhan pasien covid, dimana hasil penelitian membuktikan pasien yang diberi vitamin C lebih cepat sembuh dari pasien yang tidak diberi vitamin C, hal ini karena vitamin C berperan sebagai imunomodulator

(Dzakirah, 2021). Jika respons imun terganggu, maka virus akan menyebar dan menginfeksi organ yang memiliki banyak reseptor ACE-2 sehingga pada paru akan terinduksi inflamasi dan menyebabkan peradangan yang dimediasi oleh makrofag dan granulosit proinflamasi (Shi et al., 2020).

Masyarakat Indonesia telah mengenal potensi penggunaan obat tradisional disamping pengobatan modern sejak berabad-abad yang lalu dalam bentuk jamu ataupun minyak oles, namun demikian efektivitas dan keamanannya perlu dilakukan melalui uji laboratorium (fitofarmaka). Tanaman herbal sebagai bahan utama obat tradisional memiliki kandungan yang berfungsi sebagai imunomodulator, mengurangi gejala dan mengatasi komorbid Covid-19, pengobatan yang bersifat tradisional lebih banyak dilakukan oleh masyarakat desa bawah karena bahan tersebut dapat dengan mudah ditemukan di lingkungan sekitar dengan harga yang terjangkau (Saija et al., 2021). Penggunaan tanaman herbal sebagai pengobatan tradisional juga dikenal oleh masyarakat Bali dalam Usadha Taru Pramana, dimana salah satu tanaman yang dipercaya mampu meredakan berbagai penyakit adalah jahe merah (Candrawati et al., 2021). Obat tradisional yang banyak digunakan oleh masyarakat Ambon adalah obat racikan tradisional (obat sahoeroe) meliputi daun sirih bulu yang agak menguning atau tua, kunyit raja atau kuning kepala, dan garam dapur sebanyak 3 butir berdasarkan penelitian kualitatif menyatakan bahwa masyarakat dengan gejala covid dapat disembuhkan dengan obat tersebut, namun uji laboratorium perlu dilakukan untuk mendapatkan keefektifan dan keamanan obat (Saija et al., 2021).

Berbagai kajian penelitian di atas dalam aspek ontologis jelas pemanfaatan tanaman herbal yang merupakan objek penelitian faktanya digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia sebagai pengobatan tradisional. Dalam kajian spistemologis melalui prosedur ilmiah telah dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui berbagai kandungan dalam tanaman herbal yang dapat dimanfaatkan sebagai senyawa dalam pengobatan covid-19, namun masih banyak potensi tanaman herbal dan obat tradisional lainnya yang perlu dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas dan keamanan obat tersebut, sehingga dapat lebih bermandat dimana dalam kajian filsafat ilmu secara aksiologis terpenuhi. Masyarakat Bali telah memiliki pedoman pengobatan tradisional dalam bentuk Usadha Taru Pramana, hal ini perlu mendapat perhatian khusus oleh pemerintah sehingga kekayaan intelektual dalam bentuk pengetahuan asli (indigenous) masyarakat Bali dapat lestari dan dikembangkan secara universal serta berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat Bali.

Kajian Kritis Metode Pengobatan Covid-19 Secara Spiritual-ritual dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Masyarakat Indonesia sangat kaya akan kebudayaan dan unsur kebudayaan ini mewariskan berbagai pengetahuan dan nilai-nilai asli secara turun temurun dari generasi ke generasi, seperti pengetahuan tentang obat-obatan tradisional yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit. Dalam proses pengobatan tradisional umumnya melibatkan kegiatan spiritual dan ritual sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Salah satu pengobatan tradisional yang diyakini masyarakat

Ambon untuk pengobatan covid-19 adalah obat sahoeroe, dimana ilhamnya berasal dari mimpi (Saija et al., 2021). Masyarakat Bali dalam praktik pengeobatan tradisional seringkali melibatkan balian (tabib) adalah orang yang bukan dokter dan memiliki peran utama dalam proses pengobatan secara tradisional dengan pengetahuan spiritual dan kegiatan ritual yang dilaksanakan dan hal ini pada umumnya bersifat turun temurun, sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2014, dan Pergub Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional maka kearifan lokal ramuan usada mempunyai potensi untuk berperan serta memberikan sumbangan dalam dunia kesehatan.

Risiko bencana berkaitan dengan dua faktor penting. Pertama, berkaitan dengan tingkat kerentanan (vulnerability) suatu komunitas atau daerah dalam mengantisipasi, mempersiapkan diri, memberikan tanggapan, dan memulihkan diri. Faktor kedua berkaitan dengan ancaman (hazards) risiko bencana yang terjadi di daerah tersebut (Maarif, 2012). Faktor lainnya adalah kepemimpinan, dalam hal ini gubernur Bali memiliki gaya kepemimpinan transformasional untuk menghadapi pandemi ini yaitu kepemimpinan dengan mendorong pemikiran inovatif serta menggunakan nilai-nilai moral yang didukung oleh kearifan lokal dengan mengutamakan nilai-nilai kebudayaan yang dipercayai masyarakat Bali sebagai suatu inovasi dalam menangani COVID-19 (Widyaningrum, 2020). Salah satu kearifan lokal masyarakat Bali adalah Tri Hita Karana yang bertujuan untuk mencapai keharmonisan manusia dengan Tuhan (parahyangan), manusia dengan manusia

(pawongan) dan manusia dengan lingkungan (palemahan). Penanganan penyebaran COVID-19 berbasis adat dengan menerapkan kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali bisa dijadikan role model bagi pengendalian pandemi COVID-19 (Yasa, 2020).

Penanganan COVID-19 berbasis desa adat di Bali memakai pendekatan sekala (segala yang terlihat di Bumi) dan niskala berkaitan dengan aspek kepercayaan dan religiusitas masyarakat Bali. Surat Edaran nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-ProvBali/III/2020 tertanggal 28 Maret 2020, berisikan informasi agar masyarakat Hindu Bali melakukan doa niskala, memohon doa yang dipimpin pemuka agama di Pura Kahyangan Tiga Desa Adat dengan ritual mempersembahkan upakara yaitu nyejer daksina (alat ritual dalam agama Hindu) sampai COVID-19 berakhir dan ada pemberitahuan lebih lanjut (Yasa, 2020). Selain itu pemerintah Bali bersama dengan Majelis Desa Adat mengeluarkan aturan dalam pembatasan kegiatan religius dalam upacara dengan maksimal jumlah orang yang terlibat sebanyak 25 orang (Suherni, 2020). Semua bentuk upaya tersebut termasuk ke dalam implementasi Parahyangan dalam penanganan covid 19 di Bali. Selanjutnya dalam aspek pawongan dijelaskan bahwa telah dibentuk satgas penanganan covid berbasis desa adat yang efektif untuk melakukan kontrol sosial di daerah adat masing-masing. Peranan desa adat sangat dibutuhkan, karena di masing-masing desa adat sendiri ada perbedaan yang kompleks sesuai dengan desa, kala, patra (tempat, waktu, situasi) yang ada di setiap desa adat. Implementasi kebijakan desa adat berbasis Tri Hita Karana di bidang palemahan yaitu berupa penyediaan disinfektan, penyempotan disinfektan

secara berkala, penyediaan tempat cuci tangan di lokasi yang strategis, seperti di Pura Desa, Bale Banjar, depan gang, batas desa, dan pasar desa.

Penanganan covid berbasis pengetahuan spiritual dengan ritual kepercayaan masyarakat setempat menjadi nilai kearifan lokal yang bersifat sangat unik di berbagai daerah, dalam tulisan ini khususnya menekankan pada keunikan masyarakat Bali. Jika dilihat secara lebih mendalam dari aspek ontologi maka rutinitas ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali merupakan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat setempat, dan keyakinan ini dipandang sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan. Dengan demikian walaupun tidak dilakukan pengkajian metodologis sesuai dengan cara pandang kebenaran pemerolehan ilmu pengetahuan, namun masyarakat sudah merasakan

manfaatnya secara nyata dalam aspek aksiologis filsafat ilmu, karena sesuatu yang diyakini secara agama memiliki sifat kebenaran mutlak. Religius magis yang dimiliki oleh desa adat juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk membina dan membantu masyarakat dalam mendapatkan ketenangan agar masyarakat tidak terlalu panik selama menghadapi pandemi Covid-19 (Sukamerta, 2020). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa kegiatan spiritual dan ritual yang diyakini masyarakat pada ujungnya berdampak pada rasa aman dan terlindungi yang secara psikologis memberikan ketenangan, sehingga jika dihubungkan dengan pengelolaan kesehatan mental hal ini dapat mengurangi tingkat kecemasan pada manusia yang pada akhirnya dapat menjaga kestabilan sistem imun dalam memerangi virus covid-19.

PENUTUP

Simpulan

Pengelolaan COVID-19 di Indonesia mencerminkan keberagaman pendekatan pengobatan yang melibatkan metode medis, tradisional, dan spiritual, yang masing-masing memiliki dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersendiri. Pendekatan medis, seperti vaksinasi, efektif dalam mencegah dampak klinis berat, sementara pengobatan tradisional berbasis herbal dan praktik lokal, seperti jahe merah dan ritual balian, mencerminkan warisan budaya yang masih relevan di tengah masyarakat. Selain itu, pendekatan spiritual dan kearifan lokal, seperti Tri Hita Karana di Bali, memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi pandemi. Implikasi dari kajian ini sangat signifikan, tidak hanya untuk penanganan pandemi COVID-19, tetapi juga untuk pengelolaan krisis kesehatan di

masa depan, terutama dalam konteks masyarakat yang heterogen. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penanganan yang paling efektif dan inklusif adalah yang mampu mengintegrasikan pendekatan medis modern, seperti vaksinasi, dengan praktik tradisional dan spiritual yang sudah mengakar dalam budaya lokal. Pendekatan ini relevan untuk masa depan karena dapat mengurangi keraguan dan penolakan masyarakat terhadap intervensi kesehatan publik, sekaligus menjaga kohesi sosial dan memberikan ketenangan psikologis yang krusial. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis literatur yang tersedia. Keterbatasan utama terletak pada kurangnya pengujian laboratorium yang ketat (fitofarmaka) pada banyak obat tradisional yang dibahas. Selain itu, secara epistemologis, pengembangan vaksin COVID-19 dalam

kondisi darurat tidak mengikuti prosedur ilmiah ideal, seperti pengujian pada binatang, yang memicu keraguan publik.

Saran

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut penting untuk melakukan studi empiris yang lebih mendalam, termasuk uji klinis untuk memvalidasi efektivitas dan keamanan obat-obatan tradisional serta eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana kekayaan intelektual lokal dapat dikembangkan secara universal untuk manfaat kesehatan dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, & Sosial. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 17(1), 17–34. <https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Astuti, N. P., Nugroho, E. G. Z., Lattu, J. C., Potempu, I. R., & Swandana, D. A. (2021). Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569–580. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Candrawati, S. A. K., Sukraandini, N. K., Yuni Lestasi, N. K., & Citrawati, N. K. (2021). Usada Taru Premana (Jahe merah) dan Akupresur Tingkatkan Immunitas di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 477. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.430>
- Chappell, R. Y., & Singer, P. (2020). Pandemic ethics: the case for risky research. *Research Ethics*, 16(3–4), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1747016120931920>
- Dewi, Y. K., & Riyandari, B. A. (2020). Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i2.8793>
- Dzakirah, I. (2021). Pengaruh Pemberian Vitamin C Dalam Pengobatan Covid-19. *Journal of Holistic and Traditional Medicine*, 06(01), 572–576.
- Fitriani, R., Revildy, W. D., Marhamah, E., Toharudin, T., & Ruchjana, B. N. (2021). The autoregressive integrated vector model approach for covid-19 data in Indonesia and Singapore. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1722/1/012057>
- Jena, A. B., Kanungo, N., Nayak, V., Chainy, G. B. N., & Dandapat, J. (2021). Catechin and curcumin interact with S protein of SARS-CoV2 and ACE2 of human cell membrane: insights from computational studies. *Scientific Reports*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-81462-7>
- Kemendikbud. (2020). Revisi SKB 4 Menteri PTM. <https://www.kemdikbud.go.id/>, 1–41. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Khaerunnisa, S., Kurniawan, H., Awaluddin, R., & Suhartati, S. (2020). Potential Inhibitor of COVID-19 Main Protease (M pro) from Several Medicinal Plant Compounds by Molecular Docking Study. *Preprints, March*, 1–14. <https://doi.org/10.20944/preprints202003.0226.v1>
- Lukito, J. I. (2020). Tinjauan Antivirus untuk Terapi COVID-19. *340 Cdk-286*, 47(5), PP:342.
- Magzoub, M. (2020). Life Style Guideline of Ginger (*Zingiber officinale*) as Prophylaxis and Treatment for Coronaviruses (SARS-CoV-2)

- Infection (COVID-19). *Saudi Journal of Biomedical Research*, 5(6), 125–127.
<https://doi.org/10.36348/sjbr.2020.v05i06.006>
- Nallusamy, S., Mannu, J., Ravikumar, C., Angamuthu, K., Nathan, B., Nachimuthu, K., Ramasamy, G., Muthurajan, R., Subbarayalu, M., & Neelakandan, K. (2020). *Shortlisting Phytochemicals Exhibiting Inhibitory Activity against Major Proteins of SARS-CoV-2 through Virtual Screening*. 1–25.
<https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-31834/v1>
- Nasution, D. A. D., Erlina, E., & Muda, I. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*, 5(2), 212.
<https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Octavian, A. (2021). National defense perspective of the COVID-19 pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 708(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/708/1/012103>
- Pramardika, D. D., Hinonaung, J. S. H., Wuaten, G. A., & Mahihody, A. J. (2021). What Health Information is Needed to Improve the Vaccination Outcomes of COVID-19?: Study Analysis in COVID-19 Vaccination in Sangehe Island Regency, Indonesia. *Jurnal Profesi Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(1). <https://doi.org/10.33533/jpm.v15i1.2900>
- Rahman, Y. A. (2021). Vaksinasi Massal Covid-19 sebagai Sebuah Upaya Masyarakat dalam Melaksanakan Kepatuhan Hukum (Obedience Law). *Khazanah Hukum*, 3(2), 80–86.
<https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.11520>
- Saija, R., Berlianty, T., & Radjawane, P. (2021). Pengobatan Alternatif Tradisional Untuk Mencegah Penularan Covid-19 Menurut Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual Di Kota Ambon. *Sasi*, 27(2), 172.
<https://doi.org/10.47268/sasi.v27i2.438>
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). COVID-19 infection: Origin, transmission, and characteristics of human coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 24, 91–98.
<https://doi.org/10.1016/j.jare.2020.03.005>
- Shi, Y., Wang, Y., Shao, C., Huang, J., Gan, J., Huang, X., Bucci, E., Piacentini, M., Ippolito, G., & Melino, G. (2020). COVID-19 infection: the perspectives on immune responses. *Cell Death and Differentiation*, 27(5), 1451–1454.
<https://doi.org/10.1038/s41418-020-0530-3>
- Shobri, M. Q., Yanuar, F., & Devianto, D. (2021). Covid-19 Patient Mortality Risk Classification Using Bayesian Binary Logistic Regression. *Jurnal Matematika, Statistika Dan Komputasi*, 18(1), 150–160.
<https://doi.org/10.20956/j.v18i1.14268>
- Sørensen, K., Van Den Broucke, S., Fullam, J., Doyle, G., Pelikan, J., Slonska, Z., & Brand, H. (2012). Health literacy and public health: A systematic review and integration of definitions and models. *BMC Public Health*, 12(1), 80.
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-80>
- Sukamerta, I. M. (2020). Keynote Speaker PERAN DESA ADAT DALAM PENANGANAN COVID-19 DI. *Proceedings Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 1–4.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

- Utari, D. T. (2021). Analisis Karakteristik Wilayah Transmisi Covid-19 dengan Menggunakan Metode K-Means Clustering. *Jurnal Media Teknik Dan Sistem Industri*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.35194/jmts.v5i1.1220>
- Widyaningrum, E. al. (2020). Langkah Taktis Gaya Kepemimpinan Gubernur Bali Wayan Koster dalam Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Bencana (JMB)*, 6(2), 75–84. <https://doi.org/10.33172/jmb.v6i2.625>
- Yafi Sabila Rosyad, Setya Retno Wulandari, Istichomah, R. M., & Anisa Febristi, D. M. S. & A. D. C. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Orang Tua Dan Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 42–47. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.530>
- Yanti, N; Paradiksa,H; Susiladewi, I H; Susiladewi, I. (2021). Kesejahteraan Spiritual Orang Dengan Hiv/Aids Selama Pandemi Covid-19: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 213–226.
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>